

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Masalah kebudayaan adalah masalah kehidupan manusia, karena keduanya tidak bisa dilepaspisahkan. Sebagaimana halnya kehidupan yang selalu dipenuhi oleh problem, kebudayaan juga selalu menjadi masalah. Tidak heran jika pada hari ini masalah kebudayaan masih menjadi persoalan yang perlu diatasi. Namun hendaknya masalah yang dihadapi manusia dilihat sebagai tantangan supaya manusia itu menjadi lebih baik, lebih dewasa dan bertanggungjawab dengan hidupnya.

Persoalan tentang budaya akan selalu menjadi topik hangat dari zaman ke zaman karena kebudayaan itu melekat pada setiap diri manusia. Tidak ada manusia yang tidak berbudaya karena setiap manusia pasti lahir dalam konteks kebudayaan tertentu. Misalnya kebudayaan Manggarai atau kebudayaan Sikka. Kebudayaan juga mengambil peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap pribadi manusia. Karena budaya itu adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia maka budaya itu bukan lagi menjadi alternatif pilihan melainkan keharusan bagi manusia. Oleh karena itu mencintai dan memahami budaya bukan suatu persoalan, karena eksistensi dan peran manusia bersumber pada kebudayaan. Budaya ada sejak manusia itu ada bahkan kebudayaan itu lahir bersamaan dengan manusia.

Kebudayaan lahir bersamaan dengan manusia karena budaya dan manusia itu melekat satu sama lain. Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan pasti mempunyai keunikan atau ciri khas tertentu dalam dirinya yang dipengaruhi oleh budaya, sehingga tidak salah jika pada hari ini persoalan budaya selalu berkaitan dengan manusia sebagai individu. Akan tetapi kebudayaan itu tidak bisa menjadi suatu hal yang sangat mutlak. Artinya bahwa kebudayaan itu bisa berubah-ubah sesuai perkembangan zaman asalkan tidak kehilangan makna. Sejauh kebudayaan itu

masih mewarisi makna yang sama dari generasi sebelumnya maka hal itu tidak menjadi suatu persoalan.

Pada hari ini kebudayaan lokal ditantang oleh kebudayaan modern yang sangat maju dan tidak kaku, karena arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat telah menghimpit kehidupan masyarakat. Hal ini berdampak pada pergeseran nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pergeseran nilai budaya ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju, di mana segala sesuatu bisa menjadi laba atau keuntungan bagi kehidupan. Hal ini nyata dalam budaya belis pada masyarakat Manggarai khususnya di kampung Ncuang. Belis menjadi salah satu budaya yang sangat penting dalam adat Manggarai, karena sebelum proses pernikahan secara Gereja, pernikahan adat harus dilaksanakan terlebih dahulu. Pernikahan adat biasanya disebut “*nempung*”. Pernikahan adat ini biasanya dilakukan pada pagi hari setelah semua proses permintaan belis selesai.

Kebudayaan belis dihadapkan dengan suatu realitas sosial di mana masyarakat menganggap bahwa belis yang mahal merupakan salah satu instrumen yang bisa digunakan untuk memperoleh keuntungan ekonomi bagi pihak perempuan. Paradigma seperti ini berkembang dalam masyarakat beberapa dekade terakhir dan bahkan setiap generasi meniru hal ini, sehingga pemikiran seperti ini melekat dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Hal ini juga nyata dalam kehidupan masyarakat di kampung Ncuang, di mana belis menjadi hakim utama untuk memutuskan apakah seseorang lanjut ke pelaminan sebagai sepasang kekasih. Cinta kasih dan rasa sayang tidak lagi menjadi hal yang paling utama karena keluarga berorientasi kepada uang dan melupakan martabat kaum perempuan. Hal ini tentu karena dominasi kaum patriarkat yang begitu kuat. Keputusan berada dalam tangan pihak perempuan dan yang memutuskan adalah kaum laki-laki bukan perempuan.

Pengaruh kebudayaan yang kuat dengan pemahaman yang buta terhadap budaya belis telah merendahkan harkat dan martabat perempuan. Belis pada awalnya bukanlah suatu hakim utama yang menentukan seseorang untuk maju ke pelaminan, melainkan sebagai simbol bahwa laki-laki menghormati perempuan, pembawa

kehidupan pada keluarga laki-laki, yang mana dia akan meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan suaminya. Menyadari akan hal ini maka belis harus dilihat sebagai simbol penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan. Nilai belis yang direduksi oleh permintaan belis yang mahal dengan alasan pendidikan harus dihilangkan. Konsep seperti ini tidak boleh dihidupi dalam masyarakat di kampung Ncuang. Karena belis tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk tujuan terselebung di mana dapat mengorbankan kaum perempuan.

Berbicara tentang perempuan merupakan suatu hal yang sangat rumit dan selalu menjadi topik yang hangat. Hal ini karena berkaitan dengan pemahaman seseorang dari zaman ke zaman tentang perempuan. Dalam sejarah umat manusia sejak zaman dahulu perempuan selalu dilihat sebagai makhluk yang lemah dan dihubungkan dengan pekerjaan rumah tangga. Pada zaman modern ada sedikit perubahan tentang perempuan di mana perempuan mempunyai akses yang bebas ke berbagai bidang pekerjaan termasuk dalam bidang politik. Namun bukan berarti bahwa perempuan itu sudah bebas atau sudah merdeka. Masih banyak kasus di mana perempuan dilihat sebagai objek nafsu semata karena kemolekan tubuhnya. Perempuan dilihat sebagai barang yang bisa diperjualbelikan. Namun pada sisi lain perempuan di era modern ini bebas untuk memilih dan lebih banyak menjadi wanita karir.

Belis menjadi penghambat utama bagi seorang individu yang ingin menikah secara Gereja karena dominasi kaum patriarkat yang memaksa agar belis itu dituntaskan sebelum pernikahan Gereja berlangsung. Perempuan yang bersangkutan dalam konteks ini tidak punya andil untuk mengambil sebuah keputusan karena keputusan itu berada di tangan keluarga dan orangtuanya. Kebiasaan seperti ini telah mendarah daging dalam masyarakat kampung Ncuang. Masyarakat kampung Ncuang tidak menyadari bahwa hal ini secara tidak langsung dapat merendahkan martabat kaum perempuan.

Perempuan yang kodratnya sebagai seorang ibu yang melahirkan dan mengurus segala kegiatan rumah tangga dimanfaatkan oleh kaum laki-laki dalam

menekan peran perempuan. Perempuan seringkali tunduk pada budaya yang buta tanpa bertanya. Cara berpikir perempuan yang melihat bahwa, tindakan tanpa bertanya atas sikap laki-laki, sudah menjadi kodrat sebagai perempuan yang hanya bisa menjadi penurut atas segala tindakan kaum laki-laki. Ketaksanggupan perempuan untuk melawan secara tidak langsung telah mewariskan cara berpikir yang salah kepada generasi berikutnya, sehingga perempuan pada generasi berikutnya menganggap bahwa hal ini benar. Berhadapan dengan dominasi kaum patriarkat perempuan lebih banyak diam dan hanya mendengar. Pada konteks ini butuh kesadaran laki-laki untuk memahami posisinya. Namun hal ini tidak dilakukan. Pada satu sisi perempuan ingin merdeka tanpa harus hidup di bawah tekanan, berani berpendapat dan mengekspresikan diri dalam berbagai persoalan adat namun perempuan seringkali lemah di hadapan idealisme yang sudah menjadi pandangan umum dalam masyarakat.

Perempuan seharusnya dilihat sebagai manusia yang bermartabat setara dengan laki-laki. Perempuan tidak bisa dijadikan sebagai alat dengan alasan apapun. Kebudayaan belis boleh diterapkan dalam masyarakat kampung Ncuang selama maknanya tidak berubah dan dihayati sebagaimana mestinya. Kebudayaan belis tidak bisa menjadi penghalang dalam berbagai urusan adat karena budaya belis hanya sebagai simbol bukan alat untuk memperoleh keuntungan bagi keluarga perempuan. Perempuan bukanlah barang yang bisa diperjual-belikan akan tetapi merupakan manusia yang mempunyai martabat yang sama. Sebagai manusia yang mempunyai martabat yang sama maka layak untuk diperlakukan dengan baik.

Melihat realitas ketakberdayaan perempuan dari pengaruh kaum patriarkat dalam budaya belis, penulis berpendapat bahwa manusia harus kembali kepada dirinya dan menyadari bahwa keduanya diciptakan oleh Tuhan yang sama. Maka selayaknya mereka saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Perempuan bukanlah barang atau alat untuk mencapai segala sesuatu tetapi manusia yang bermartabat sama dengan laki-laki. Maka segala bentuk kekerasan dan perbudakan budaya harusnya dihilangkan. Kebudayaan itu tidak boleh membelenggu

kehidupan manusia karena manusia sendiri yang menciptakannya untuk hidup lebih baik. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah semuanya sama dan sederajat. Oleh karena itu keduanya butuh keterbukaan dan komunikasi agar adanya saling pemahaman. Ketika keduanya saling memahami maka ada keharmonisan. Pada akhirnya penulis menarik suatu kesimpulan bahwa sejatinya kebudayaan belis dan posisi perempuan adalah dua buah realitas yang nyata di tengah masyarakat dan saling memengaruhi. Kebudayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat karena budaya merupakan identitas suatu wilayah atau komunitas tertentu. Namun budaya tidak bisa menjadi alat yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk memperoleh keuntungan atau tujuan yang terselubung. Posisi perempuan dalam kehidupan sosial harus dijamin dan dilihat berdasarkan kemampuannya, sehingga perempuan memperoleh akses dan kedudukan yang sama. Perempuan tidak boleh tunduk pada adat yang buta di bawah tekanan masyarakat patriarkat yang melihat bahwa perempuan tidak pantas untuk mengambil bagian dalam berbagai urusan adat paradigma seperti ini harus dihilangkan.

5.2 USUL-SARAN

Kebudayaan merupakan sebuah realitas sosial yang mengatur tingkah laku masyarakat dan pola pikir masyarakat. Sesuai dengan pengertian kebudayaan itu sendiri yaitu sebagai hasil kreasi budi manusia yang dituangkan dalam norma-norma dan adat istiadat, maka nilai-nilai dalam kebudayaan itu penting untuk dipahami dengan baik oleh masyarakat setempat. Kebudayaan akan mengalami kemerosotan apabila masyarakat kurang memahami maksud dan tujuan dasar dari kebudayaan tersebut. Tanpa bermaksud untuk menegasi kebudayaan belis yang ada di kampung Ncuang, penulis ingin mengajukan beberapa saran.

5.2.1 Bagi Keluarga: Orangtua

Orangtua merupakan faktor yang sangat penting dalam proses perkembangan seorang anak. Awal dari keberlangsungan hidup dari seorang anak adalah kedua orangtua yaitu ayah dan ibu. Melalui ayah dan ibu seorang anak dapat memahami

dirinya. Dalam konteks ini seorang anak memahami hal yang baik dan buruk dalam keluarga melalui kedua orangtuanya. Segala tindakan orangtua di depan anak baik tindakan buruk maupun tindakan yang baik dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak selanjutnya. Oleh sebab itu jika kedua orangtua selalu menunjukkan sikap buruk kepada anak-anak maka hal ini akan berdampak pada pertumbuhannya. Tindakan orangtua secara tidak langsung diperhatikan dan diteladani oleh seorang anak. Maka orangtua mempunyai kewajiban yang utama untuk menunjukkan dan mewariskan nilai-nilai yang baik sejak dini, yaitu sejak seorang anak berada bersama dalam keluarga. Mewariskan nilai budaya yang baik adalah salah satu sikap orangtua yang baik agar seorang anak memahami kebudayaan secara baik. Dengan demikian seorang anak dapat mewariskan kebudayaan yang benar ke generasi berikutnya.

5.2.2 Bagi Kaum Muda Kampung Ncuang

Anak muda merupakan generasi penerus bangsa dan penerus kehidupan selanjutnya dalam masyarakat. Anak muda mempunyai andil yang sangat penting dalam suatu komunitas tertentu, entah dalam masyarakat maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Sejarah telah mencatat hal ini bahwa kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peran para pemuda. Ini menunjukkan betapa penting dan kuatnya pengaruh kaum muda. Oleh karena itu penulis menganjurkan kepada generasi muda kampung Ncuang agar menjadi pribadi yang berpengetahuan dan kritis dengan berbagai perubahan dunia yang dipengaruhi oleh arus globalisasi yang berkembang begitu cepat. Kemajuan yang kian cepat menantang anak muda untuk berpikir lebih baik, lebih kritis terutama berkaitan dengan isu tentang budaya. Maka dari itu generasi muda harus memahami budaya sendiri secara baik dan melihat warisan budaya dengan teliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pergeseran makna budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kebudayaan patriarkat yang dianut oleh masyarakat kampung Ncuang dan masyarakat Manggarai pada umumnya harus dilihat sebagai suatu tugas yang berfungsi untuk mengatur dan mengayomi kehidupan sosial dan budaya kampung Ncuang. Keadaan budaya patriarkat tidak harus menempatkan perempuan pada posisi

kedua atau menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah. Perempuan tidak boleh dijadikan alat untuk mencapai sesuatu, perempuan tidak boleh ditindas dan ditekan oleh pemahaman budaya yang buta, dan perempuan tidak boleh dilihat sebagai barang yang bisa diperjualbelikan. Perempuan harus dilihat sebagai sesama manusia yang memiliki martabat yang sama dan memiliki kesempatan yang sama dan akses yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan dan laki-laki harus dilihat sebagai dua pribadi yang diciptakan oleh yang maha kuasa dengan martabat yang luhur. Keduanya tidak layak untuk saling mendominasi. Yang harus dilakukan adalah saling terbuka dan bekerjasama membangun suatu komunitas yang baik dan keluarga yang baik.

Perubahan paradigma dalam masyarakat yang menganggap perempuan rendah dan tidak mampu untuk bersaing harus diubah. Anak mudalah yang mengubah pola pikir seperti ini karena anak muda merupakan generasi yang tangguh dan cocok untuk berdialog dan memberi pemahaman tentang makna kebudayaan yang telah diwariskan. Penulis melihat bahwa anak muda harus terus didorong untuk menjadi pribadi yang kritis dan berwawasan luas. Dengan pengetahuan yang dimiliki anak muda dapat meminimalisasi segala ketertindasan dalam bentuk apapun dalam masyarakat.

5.2.3 Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat merupakan elemen yang sangat penting juga dalam proses perkembangan manusia karena manusia lahir dalam suatu tempat tertentu yang terdiri dari berbagai macam suku, agama dan golongan. Tokoh Masyarakat merupakan setiap individu yang mendiami suatu wilayah tertentu yang memiliki peran masing-masing dalam kehidupan sosial. Tokoh Masyarakat harus menyaring segala kebudayaan yang datang dari luar dan disesuaikan dengan budaya lokal. Budaya luar tidak boleh meniadakan atau menghilangkan budaya asli. Oleh sebab itu peran dan tanggungjawab setiap tokoh masyarakat sangat penting dalam proses pelestarian budaya. Mengikuti upacara adat secara rutin adalah salah satu cara untuk menjaga agar budaya itu tetap eksis agar generasi muda melihat dan mencermati budaya

tersebut secara saksama. Tentu di sini harus ada partisipasi dari kaum muda dan orang tua dalam setiap upacara adat.

Selain itu tokoh masyarakat juga harus membentuk kelompok tertentu seperti para tokoh adat dalam rangka untuk mengawasi dan mengontrol pelaksanaan budaya di kampung Ncuang. Tokoh Masyarakat menjadi contoh yang sangat kuat dalam melestarikan budaya. Di sini tokoh masyarakat harus memperlakukan kaum minoritas dengan baik. Artinya bahwa pandangan yang melihat perempuan itu sebagai orang yang kedua dan tidak pantas untuk berpendapat dalam setiap keputusan, harus dirubah. Setiap tokoh Masyarakat harus melihat perempuan sebagai sesama manusia yang memiliki martabat yang sama tanpa harus membedakannya berdasarkan seksualitasnya sebagai perempuan. Perempuan harus merasa bebas dan tidak terbelenggu oleh pemaknaan budaya yang buta. Ketika masyarakat mampu mempertimbangkan aspek kemanusiaan manusia dalam diri perempuan maka kehidupan masyarakat akan bahagia dan harmonis karena semua manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah cerminan dari sang pencipta. Jadi tidak layak jika keduanya saling merendahkan atau menjadi objek untuk mencapai sesuatu. Perempuan bukanlah sarana dalam kebudayaan belis untuk mencari keuntungan atau kebahagiaan pihak perempuan saja. Oleh sebab itu penulis melihat bahwa tokoh masyarakat punya kontribusi yang penting dalam proses pelestarian budaya dan memberi pendapat yang baik tentang kebudayaan tertentu, sehingga tidak terjadinya pergeseran makna budaya.

5.2.4 Tokoh Adat

Tokoh-tokoh adat merupakan bagian penting dalam tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Mereka menjadi contoh dan figur yang patut dihargai karena dianggap lebih tua dan lebih tahu mengenai urusan adat khususnya berkaitan dengan budaya belis yang dibahas dalam tulisan ilmiah ini.

Tokoh-tokoh adat berfungsi sebagai pengawas dan mengontrol berbagai kegiatan budaya yang ada dalam masyarakat agar berjalan dengan baik sesuai aturan

yang berlaku pada wilayah setempat. Oleh sebab itu kehadiran dan partisipasi aktif dari tokoh-tokoh adat dalam setiap upacara adat dapat memberikan contoh yang baik kepada generasi milenial agar mereka semakin memahami budaya dengan baik dan benar, sehingga tidak jatuh pada pemahaman yang salah. Selain itu tokoh adat memberikan keputusan yang tegas dan memberi jalan apabila terjadi kesalahpahaman atau menginterpretasi budaya dengan keliru. Dalam konteks ini tokoh-tokoh adat berkumpul dan berdiskusi untuk memberikan jalan yang terbaik dari setiap persoalan yang ada terutama berkaitan dengan isu tentang budaya.

5.2.5 Tokoh Agama

Gereja sebagai institusi agama turut mengambil bagian dalam memberikan pemahaman tentang budaya kepada masyarakat luas. Peran serta partisipasi aktif Gereja melalui tokoh-tokoh penting seperti agen-agen pastoral menjadikan Gereja sebagai salah satu faktor utama yang mampu memberikan pencerahan dengan melakukan berbagai kegiatan atau terus bersuara dalam berbagai tulisan dan cara lainnya yang bisa membuat orang paham tentang pentingnya mencintai budaya.

Pada konteks ini Gereja tidak hanya sebatas bersuara tetapi juga hadir secara langsung dalam ruang lingkup masyarakat untuk lebih mengetahui tentang pemahaman masyarakat berkaitan dengan budaya setempat. Kemudian dari situ gereja melalui agen-agen pastoral mengkajinya dengan baik dan berdiskusi dengan baik tentang kebudayaan. Hal ini tentu berfungsi untuk memberikan pengertian kepada masyarakat, sehingga tidak terjadinya kesalah-pahaman, dan budaya tetap pada porsinya yang asli dan dimakni secara baru tanpa harus menghilangkan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2018.
- Komisi Kepeausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja 2013*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013
- Santoso, Ariel. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mahkota Kita, 2008.

II. BUKU-BUKU

- Belolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende:Nusa Indah, 2012.
- Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membedik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakrta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011.
-*Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Anggota IKAPI, 2011.
- Elisabet, Misbah Zulfa. *Resistensi Perempuan Parlemen*. Depok: LP3S, 2009.
- Heidegger, Martin. *Being In Time*. Joan Stambaugh ed., New York: Published By University Of New York, 1953.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1970.
-*Pengantar Antropolgi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan* maumere: Ledalero, 2021.

- Max Regus. *Gereja Menyapa Manggarai Menghirup Keutamaan Tradisi Menumbuhkan Cinta Menjaga Harapan*. Jakarta: Parrhesia Institute dan Yayasan Theresia Porta Plate.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1978.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suseno, Frans Magni. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Verheijen, Jilis A.J. *Manggarai Dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: Lipi-Rui, 1991.
- Walker, Alice. *The Color Purple*. USA, Hard Publish, 1982.

III. JURNAL, SKRIPSI DAN MANUSKRIP

- Bamung, Adeltrudis. “Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat”. Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- Elisabeth And Agnes Cochran, “The Imago Dei And Human Perfection: The Significance Of Christology For Gregory Of Nyss’s Understanding Of The Human Person”, *The Heythrop Journal*, 50:3. London: May 2009.
- Hatimah, Ilhat dkk. *Pembelajaran Berwawasan Lingkungan* (Manuskrip Perkuliahan di Universitas Terbuka), Tangerang: Universitas Terbuka, 2007.
- Lega, Fransiskus Sales. “Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant”, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7:1. Ruteng, Januari 2015.
- Pael, Florianus. “Arisan Di Desa Perak Telaah Antropologis Terhadap Konsep Bantang Cama Reje Lele Dalam Kebudayaan Manggarai”. Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2015.
- Tisera, Guido. “Gender dan Persoalan”, *Jurnal Ledalero*, 3:1. Ledalero, Juni 2004.

IV. INTERNET

Haidi, Ira Nur. “Apa Itu Patriarki”, <https://Herstory.Co.Id/Read5082/Apa-Itu-Patriarki> Diakses Pada 20 Oktober 2021.

<https://Cekpajak.Co.Id/Blog/Arti-Kata-Matriarkat-Adalah>, Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2021.

<https://Cekpajak.Co.Id/Blog/Arti-Kata-Matriarkat-Adalah>, Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2021.

<https://rumahbelajar.wordpress.com/tag/pengertian-kebudayaan-secara-bahasa/>, oleh Elly M. Setiadi, dkk. diakses pada tanggal 11 april 2022.

<https://rumahbelajar.wordpress.com/tag/pengertian-kebudayaan-secara-bahasa/>, oleh Elly M. Setiadi, dkk. diakses pada tanggal 11 april 2022.

V. WAWANCARA

Alfred, Adrianus. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Via Telepon, 19 Juli 2021.

Basul, Maria. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, 9 November 2021.

Cakar, Ignasius. Tua Teno Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, 24 Mei 2021.

Dambus, David. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Via Telepon, 13 November 2021.

Jematu, Nikolaus. Tokoh Adat Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, 14 Juli 2021.

Jetro, Marsel. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Via Telepon, 7 Agustus 2021).

Joni, Aloisus. Tokoh Adat Kampung Ncuang. Wawancara Via Telepon, 25 Agustus 2021

Jumat, Kanisus. Tua Golo Kampung Ncuang. Wawancara Via Telepon, 22 Mei 2021.

Jemumu, Yuliana. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, 27 Mei 2021.

Koning, Linus. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, 28 Mei 2021.

Lusia Lindus. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Melalui Telepon Pada Tanggal 28 September 2021.

Marut, Benyamin. Ketua RT Kampung Ncuang. Wawancara Via Telepon, 29 Mei 2021.

Nator, Saverius. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, 27 Mei 2021.

Romi, Nelis. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, 25 Mei 2021.

Tujul, Monika. Warga Kampung Ncuang. Wawancara Langsung, Pada Tanggal 12 Agustus 2021

LAMPIRAN: PERTANYAAN PENUNTUN WAWANCARA

1. Apakah masyarakat kampung Ncuang mengerti apa yang dimaksud dengan kebudayaan belis?
2. Apa yang melatarbelakangi sehingga kebudayaan belis itu dibentuk?
3. Apakah masyarakat kampung Ncuang mengetahui sejak kapan budaya belis dibentuk?
4. Apakah masyarakat kampung Ncuang mengetahui intensi dasar dari kebudayaan belis?
5. Bagaimana konsep kebudayaan belis yang ada di kampung Ncuang?
6. Bagaimana keadaan alam dan letak geografis wilayah kampung Ncuang?
7. Apa dan bagaimana sistem kepercayaan masyarakat kampung Ncuang?
8. Apa dan bagaimana wujud penghormatan terhadap sistem kepercayaan yang ada di kampung Ncuang?
9. Apa dan bagaimana mata pencaharian masyarakat kampung Ncuang?
10. Bagaimana kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat kampung Ncuang?
11. Apakah masyarakat kampung Ncuang memahami tentang martabat perempuan?
12. Bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam kebudayaan masyarakat kampung Ncuang?
13. Bagaimana sejarah terbentuknya kampung Ncuang?
14. Apakah masyarakat kampung Ncuang memahami tentang etika dalam kebudayaan?
15. Apakah masyarakat kampung Ncuang menghayati budaya yang berlaku secara umum di Manggarai?
16. Bagaimana masyarakat kampung Ncuang menghayati kebudayaannya?
17. Apa dan bagaimana kerajinan tangan masyarakat kampung Ncuang?
18. Apa dan bagaimana makna kerajinan tangan dibuat?

19. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat kampung Ncuang?
20. Bagaimana tingkat pendidikan di kampung Ncuang?